

Bentuk Masjid Berdasarkan Teknik, Material dan Motif

Oleh :

Cherry Dharmawan, M.Sn

NIP. 4127 3204 002

Abstract

The Architecture of Mosque or mesjid word is not implicit in Al Qur'an. Mosque or mesjid has a meaning as pray to Allah with whole hearted.

Style and morphology in Architecture Mosque has evolved since century in the whole world, that if it is viewed in more detail, it will show much difference in many region and has own characteristic mosque to each other. The architectural difference of mosque can be describe in three part : paradigm, concept, and the culture of people and time period of the mosque is built.

The fuction, symbols, and struktur technology of mosque architecture and as well the using of materials integrally create specified mosque morphology in many region, related to the culture of the people that mosque is built. "The Islamic culture " is "Dien Islam", that organize the relationship between man and Allah (habbluminnallah), and man and man (habbluminnas). The "Dien Islam", create the specified morphology of architecture mosque and become the iconografic islamic architecture.

Keyworad : Mosque, Form, Typology

A. Pendahuluan

Arti harfiah mesjid adalah tempat sholat, karena asal kata mesjid ialah " masjidu " yang dalam bahasa Arab berarti sujud.

Mesjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang dilakukan di mesjid adalah shalat yang merupakan tiang-tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-harinya, yang

memungkinkan seorang Muslim berjumpa dengan Tuhannya lima kali sehari dalam semalam.

Mesjid juga mempunyai fungsi yang lain yaitu mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah, yang biasa dilakukan dalam khotbah Jum'at, sekaligus salah satu syarat keabsahan shalatnya dan merupakan nasihat mingguan yang bersifat mendidik tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin.

Mesjid juga berfungsi sosial, tempat para penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing.

Selain itu mesjid bisa digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti menghafal Al Qur'an, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas, serta bantuan kemanusiaan, dan lembaga lainnya.

Jadi dengan demikian mesjid berperan sebagai *jami* tempat beribadah kolektif, tempat belajar dan lembaga pendidikan.

B. Tinjauan Umum Mesjid

Di dalam Al – Qur'an kata-kata masjid terdapat dalam banyak ayat, tetapi hanya tiga bangunan yang secara spesifik disebutkan yaitu : Masjid Al – Haram (Ka'ba), Masjid Al Aqsa (Jerusalem) dan masjid Quba.

Dua mesjid pertama merupakan mesjid nabi yang dikuasai oleh kaum Muslim dan kaum Nasrani, sedangkan mesjid Quba merupakan mesjid dalam arti sebenarnya yaitu sebagai bangunan untuk sholat secara berjamaah , tempat beraktivitas umat Muslim, dan tempat penyembahan. Mesjid Quba merupakan bangunan mesjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad, dengan luas kira-kira 26 m X 30 m, terbuat dari dinding batu batu dengan atap yang dinaungi oleh pohon-pohon palm. Pada Mesjid ini terdapat dua qiblat yaitu ke arah Jerussalaem dan Ka'ba maka sering disebut sebagai mesjid *Qiblatayn*. Sebagai mesjid pertama, mesjid Quba mempunyai area sholat utama, mimbar, dan teras sebagai penghubung ke area sholat utama. Untuk mengumandangkan Adzan penyeru

sholat dilakukan di atas atap teras. Dan kemudian setelah Nabi Wafat, dibangun sebuah bangunan berbentuk menara (minaret) untuk mengumandangkan Adzan tersebut.

Perkembangan mesjid kemudian semakin meningkat seiring perkembangan kebudayaan masyarakat Islam. Banyak sekali type atau jenis mesjid, di berbagai negara dan bangsa. Perbedaan ini menjadi suatu keanekaragaman bentuk mesjid. Mesjid juga dapat dibedakan dari kapan didirikannya, yaitu mesjid yang didirikan pada jaman di mana Nabi Muhammad masih hidup dan jaman setelah nabi wafat.

1. Mesjid Zaman Salaf

Yang dimaksud dengan jaman salaf ialah jaman di kala Rasulullah dan khulafa'urrahyiddin masih hidup. Di kala itu nabi menjadi primus inter pares, nomor satu di antara sesamanya. Beliau merupakan pemimpin yang penuh dengan kharisma, sedang beliau selalu dekat dengan mesjid sehingga daya tarik mesjid untuk masyarakat di kala itu sangat kuat. Dengan adanya nabi sebagai daya tarik, masyarakat dengan penuh pengorbanan dan semangat menjadikan mesjid dengan segala kesederhanaannya menjadi pusat kegiatan kehidupan.

Pada masa itu kekuasaan pemerintah belum terpisah dari kekuasaan agama, pemimpin agama juga sekaligus pemimpin pemerintahan. Jadi lengkaplah mesjid menjadi pusat kehidupan. Sering perencana mengambil titik tolak arsitektur mesjid dari mesjid-mesjid yang dibangun pada jaman salaf dengan pertimbangan bahwa makna mesjid di kala itu masih murni. Tetapi yang penting diperhatikan di sini ialah letak daya tarik mesjid itu sendiri, bukan bentuk fisiknya melainkan pada aspek-aspek non- fisik yang oleh bangsa Arab di sebut “ baraka “, yaitu aura atau pancaran semangat yang dipancarkan oleh Nabi sebagai primus inter pares. Daya tarik itulah yang menyebabkan berjalannya fungsi mesjid bukan ciri arsitekturnya.

2. Mesjid Setelah Jaman Salaf

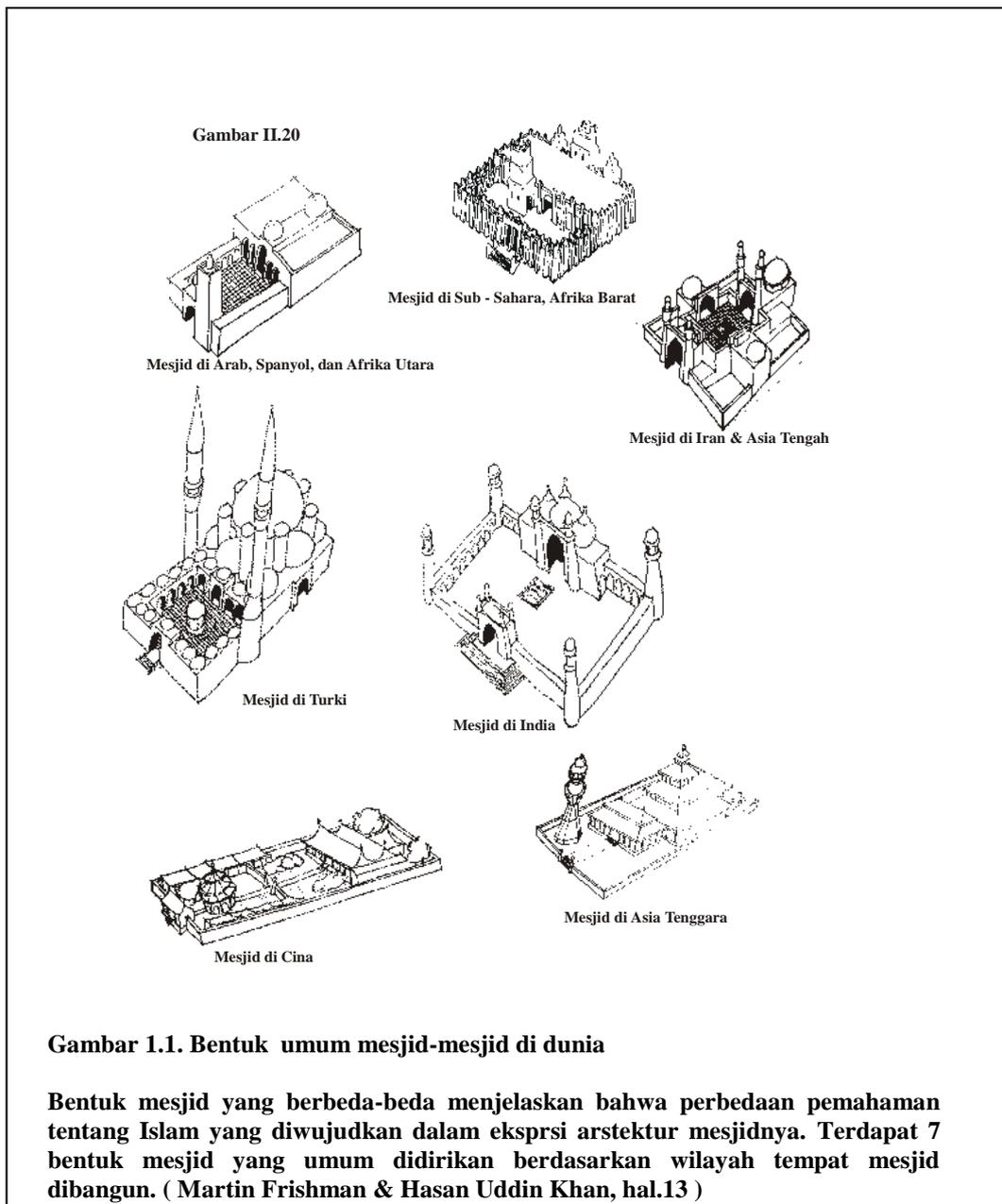
Mesjid yang didirikan setelah nabi wafat. Menyebar ke berbagai negara. Di dalam Buku Atlas Budaya Islam karangan Isma'il R. Al – Faruqi dan Lois Lamya Al Faruqi, pembahasan morfologi mesjid termasuk ke dalam seni visual yang dibagi ke dalam tujuh wilayah seni visual (artistik) dunia Muslim yaitu :

1. Wilayah I - Maghrib meliputi : Mauritania, Sahara Barat, Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libia

2. Wilayah II – Afrika Tengah meliputi : 25 bangsa yang berada di Afrika Tengah
3. Wilayah III – Masyrik meliputi : Mesir, Palestina / Israel, Yordania, Syria, Lebanon, Irak, Jazirah Arab, dan wilayah Teluk.
4. Wilayah IV – Turki
5. Wilayah V – Iran dan Asia Tengah meliputi : Iran dan afgahanistan sekarang
6. Wilayah VI – Anak Benua India meliputi : pakistan, Bangladesh, dan anak benua India lainnya yang bermayoritas Islam
7. Wilayah VII – Asia Timur meliputi Malaysia, Indonesia, Filipina Selatan, dan bagian-bagian Cina.

Dari ke tujuh wilayah tersebut bentuk araitektur mesjid dibagi lagi ke dalam lima bentuk dasar mesjid (gambar 1.1.) (Martin Frishman dan Hassan Uddin Khan, 1997, hal. 10) yaitu :

1. Type 1 yaitu mesjid yang memiliki halaman dengan teras beratap (hypostyle). Mesjid ini merupakan type mesjid yang terdapat di daerah Arab, Spanyol dan Afrika Utara
2. Type 2 yaitu mesjid yang memiliki 4 pintu gerbang (iwan). Mesjid ini merupakan type mesjid yang terdapat di daerah Iran dan Asia Tengah
3. Type 3 yaitu mesjid dengan kubah masif pada bagian tengahnya yang sangat besar. Type mesjid ini terdapat di daerah Turki.
4. Type 4 yaitu mesjid dengan tiga atap kubah dengan lapangan tengah yang sangat luas. Type mesjid ini terdapat di daerah India
5. Type 5 yaitu mesjid dengan tiga atap bersusun piramida. Mesjid ini terdapat di daerah Cina dan Asia Tenggara.



B. Unsur Mesjid

Secara umum unsur dasar arsitektur mesjid diberbagai negara sama, terdiri dari

1. Mimbar

Merupakan tempat untuk memberikan pengarahannya tentang masalah-masalah kehidupan umat Muslim. Biasanya berupa meja yang dinaikkan, sehingga umat Muslim dapat mendengarkan dan melihat Imam memberikan ceramah.

2. Mihrab

Merupakan bagian tempat Iman memimpin Sholat, biasanya berupa cerukan yang terdapat di depan Mesjid, kadang-kadang di dalam mihrab terdapat mimbar, atau

berada diluar mihrab, tergantung pada kondisi bangunan masjid. Arah Mihrab mengacu ke Ka'ba.

3. Area Sholat Utama

Merupakan bagian yang paling besar dari bangunan mesjid. Pada area ini tidak terdapat hal-hal yang khusus, hanya sebuah ruangan besar yang dipergunakan untuk sholat secara berjamaah atau secara sendiri-sendiri, dan area sholat ini dapat dipergunakan untuk hal-hal lain di luar ibadah sholat seperti mengaji, ceramah, berdiskusi dengan syarat kegiatan tersebut dalam rangka syiar Islam.

4. Minaret

Tempat untuk mengumandangkan Adzan berupa menara. Tidak semua mesjid mempunyai menara tersebut. Hal ini dikarenakan kondisi geografis dan budaya di mana mesjid tersebut dibangun. Tidak ada syarat khusus bahwa masjid harus mempunyai minaret untuk mengumandangkan Adzan. Ynag utama dalam hal ini ialah bahwa di dalam mesji harus terdapat atau bagian yang dapat digunkan untuk megumandangkan Adzan sebagai seruan untuk sholat. Pada saat ini dengan teknologi yang semakin tinggi, minaret dapat dirubah oleh tempat yang kecil dengan seperangkat alat audio yang dapat mengumandangkan Adzan dengan radius dengar yang cukup luas.

5. Gerbang

Bagian inipun sama dengan minaret, tidak terdapat bentuk yang khas mengenai bentuk gerbang selama hal tersebut tidak menyalahi aturan Al Qur'an dan Al Hadits. Banyak mesjid yang menggunakan pintu gerbang dan banyak juga yang tidak memiliki gerbang sebagai pintu masuk ke dalam mesjid

6. Kursi

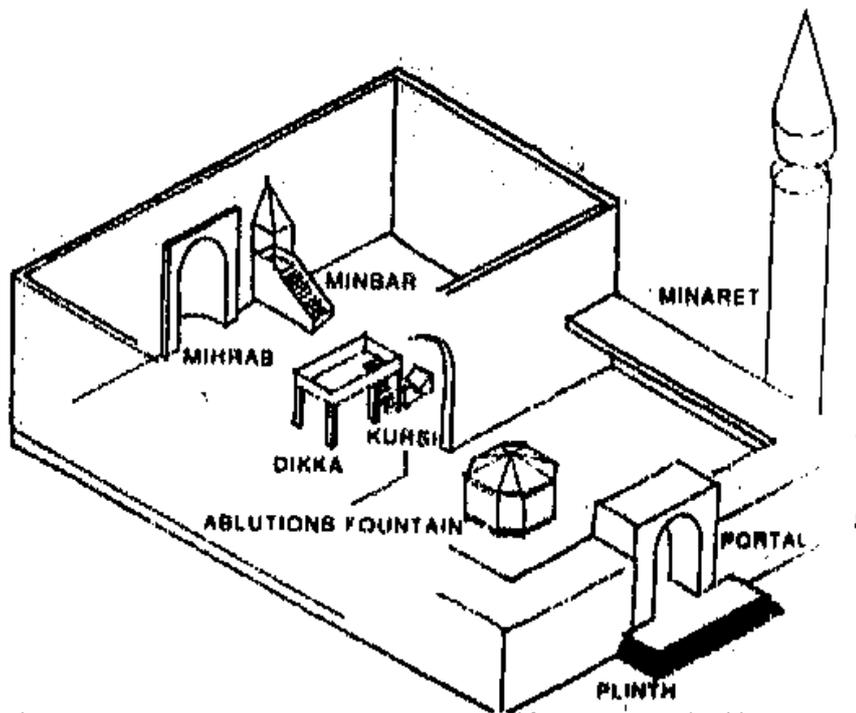
Tempat untuk menyimpan Al Qur'an. Tidak semua mesjid mempunyai kursi, tergantung dari kebutuhan dari mesjid tersebut.

7. Dikka

Tempat penyimpanan yang berada dibawah mimbar yang mempunyai tangga.

8. Taman dan Kolam Air Mancur

Banyak mesjid yang membangun taman dan kolam air mancur sebagai unsur estetik mesjid yang berfungsi sebagai tempat untuk beraktifitas di luar ibadah sholat.



Gambar 1.2.

Unsur mesjid secara umum

(Gambar :. Martin Frishman & Hasan Uddin khan, 1998, hal. 33)

Dari unsur-unsur arsitektur mesjid terlihat bahwa mesjid tidak mempunyai bentuk yang khas atau khusus, sebagai sebuah fungsi ibadah habblulminallah yang paling penting dalam sebuah mesjid adalah adanya tempat yang luas untuk sholat berjamaah dan tempat untuk Iman sholat serta tempat untuk Khatib memberikan ceramah. Sedangkan unsur-unsur lainnya hanyalah penunjang saja.

Nuansa mesjid adalah nuansa keindahan dan berusaha agar mesjid menjadi menyenangkan, menentramkan hati orang yang melihat, masuk, dan shalat. Maka tidak sedikit mesjid yang dibangun sedemikian indah dan megah. Budaya tiap bangsa sangat berbeda satu sama lain dan perbedaan tersebut mempengaruhi bentuk arsitektur mesjidnya.

C. Bentuk Mesjid berdasarkan Teknik, Material, dan Motif

Bentuk merupakan sesuatu yang langsung dapat dilihat oleh mata. Bentuk merupakan alat untuk memberikan pesan. Bentuk merupakan suatu bahasa dalam wujud tiga dimensional. Bagaimana bentuk dapat berkomunikasi ? Bentuk berkomunikasi dengan bahasa rupa. Sama halnya dengan bahasa verbal yang mempunyai simbol-simbol yang merupakan kata, kalimat-kalimat dan tata bahasa, bahasa rupa pun mempunyai elemen-elemen dan tata bahasa visual. Elemen-elemen visual dari bahasa rupa ialah titik, garis, bidang, dan ruang, serta warna dan tekstur. Elemen-elemen ini kemudian dirangkai dalam sebuah kalimat berupa wujud sebuah benda dengan tata bahasa visual dengan prinsip-prinsip visual seperti kesatuan (unity), keseimbangan (balance), proporsi (proportion), skala (scale), kesesuaian/keserasian (harmony), irama (rhythm), keanekaragaman (variety), dan penekanan (emphasized).

Bentuk sebagai hasil dari olah rupa menjadi bahasa yang dapat berkomunikasi melalui suatu kerangka tersusun dengan utuh dan jelas. Bentuk dalam hal ini juga mengandung arti yang berkaitan dengan fungsinya,

Kalimat ini disusun berdasarkan elemen dan tata bahasa yang biasa digunakan dalam suatu kebudayaan.. Bentuk memberikan suatu ciri visual dari suatu kebudayaan tertentu. Salah satu ciri visual kebudayaan itu ialah melalui arsitektur, berupa bentuk bangunan-bangunan.

Arsitektur lahir sejak manusia membuat suatu ruang untuk perlindungan dari alam dan lingkungannya. Ruang tersebut berfungsi semata untuk mempertahankan hidupnya. Dari satu ruang kemudian berkembang ke dalam banyak ruang dengan kompleksitas permasalahan yang berbeda-beda yang selanjutnya melahirkan berbagai cara pemecahannya seiring dengan perkembangan manusia dalam mengolah alam dan lingkungannya tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terus berkembang. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan manusia terhadap alam dan lingkungan. Demikian pula dengan arsitektur, perkembangan tersebut mengakibatkan bentuk bangunanpun menjadi lebih rumit sesuai dengan fungsi dari bangunan yang mewadahi satu

kebutuhan tertentu, misalnya kebutuhan akan agama diwujudkan dalam bentuk bangunan keagamaan.

Telah disebutkan di atas bahwa bentuk merupakan sesuatu yang pertama dilihat dan menjadi pesan untuk benda dan fungsi dari benda tersebut. Dalam arsitektur istilah bentuk selalu dirangkaikan dengan kata bangunan. Beberapa pengertian bentuk bangunan. . (Mata Kuliah Arsitektur dan Masyarakat. Bapak Ir. Soenarjo) Kutipan dari Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Fakultas teknik Arsitektur, tentang “ Peran, Kesan & bentuk-Bnetuk Arsitektur ”, hal. 9).

1. Bentuk bangunan merupakan ruang yang dibangun di dalam, pada atau di atas tanah yang diberi penutup berupa atap dan lebih sempurna lagi bila ditutup oleh dinding-dinding
2. Bentuk bangunan ditinjau dari fungsi pemakaiannya dikelompokkan-kelompokkan sebagai bentuk tempat bekerja, bentuk tempat berkumpul, beramah-tamah, menempatkan barang-barang, bersemadi, menghormat, dan mengenang pahlawan dalam bentuk monumen dan sebagainya.
3. Bentuk bangunan yang berfungsi secara erat berhubungan dengan skala manusia. Selanjutnya diusahakan untuk mendapat kesenangan fisik dan non fisik dari bentuk itu sendiri. Hal ini menjadi dasar perencanaan bentuk ruang-runag dalam bangunan.

Bentuk bangunan yang berfungsi, secara lahiriah mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan, disertai dengan pengertian ilusinya.

Bangunan yang berfungsi sebagai bangunan keagamaan mempunyai bentuk yang khas , bentuk yang memberikan pesan bahwan bangunan tersebut merupakan bangunan agama tertentu. Bentuk bangunan keagamaan tersebut tidak lahir serta merta begitu saja melainkan melalui proses kebudayaan, yaitu proses pembelajaran akan tanda-tanda yang dibuat oleh umat agama dalam suatu bangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan akan agama, yang kemudian menjadi tanda yang khas bagi agama tertentu.

Mesjid sebagai bangunan beribadah agama Islam pun mempunyai tanda-tanda khas yang merupakan ciri dari bangunan umat Islam. Karena memang Mesjidlah bangunan pertama yang dibuat oleh umat islam, setelah itu baru bangunan-bangunan lain menyesuaikan diri bentuk yang telah menjadi ciri agam Islam.

Pada pembahasan sebelumnya jenis mesjid dibagi ke dalam tujuh wilayah menurut Ismail Al Faruqi dan dibagi lagi ke dalam sembilan wilayah menurut Martin Frishman & Hasan Uddin Khan, yang keduanya memberikan pendapatnya mengenai berbagai bentuk mesjid di dunia, pada ke dua pembagaian tersebut tidak terdapat bentuk-bentuk mesjid yang khas tentang ciri Islam, Akan tetapi dari berbagai bentuk mesjid–mesjid tersebut terdapat beberapa persamaan yang menjadi bentuk yang khas , bentuk sebuah mesjid.

Kelima type mesjid tersebut tidak mengidentifikasikan masjid tertentu , tetapi merupakan bentuk-bentuk secara umum yang terdapat di daerah tersebut. Meskipun demikian karena antar wilayah yang saling berdekatan, kadang-kadang terdapat juga bentuk yang sama pada daerah yang berbeda, misalnya di daerah Turki terdapat pula aula hypostyle (teras halaman beratap). Perbedaan ini hanyalah untuk memudahkan dalam pembahasan bentuk mesjid secara keseluruhan.

Kadang-kadang bentuk mesjid di wilayah I mengambil bentuk dari wilayah II, atau sebaliknya, bentuk pada mesjid type I terdapat di daerah dengan mesjid bertype II, akan tetapi dari perbedaan tersebut terdapat beberapa kesamaan untuk satu wilayahnya yaitu berdasarkan seni Arabesque yang diterapkan sesuai pemahaman akan ungkapan estetis tauhid.

Perbedaan bentuk mesjid dari ke tujuh dapat juga dibedakan dari tiga faktor yaitu

- ◆ Teknik,
- ◆ Material
- ◆ Motif.

Bentuk tersebut terwujud karena berbagai faktor-faktor (Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Fakultas teknik Arsitektur, tentang “ Peran, Kesan & Bentuk-Bentuk Arsitektur ”, hal. 10 –11) , yaitu :

a. Fungsi

Untuk menjelaskan pengertian fungsional tentang mesjid, maka kita harus terlebih dahulu melihat beberapa pengertian bentuk, sebagai berikut :

1. Dalam bahasa bentuk bagian-bagian bentuk dikombinasikan untuk menghasilkan ekspresi. Pada bangunan mesjid, bentuk atap, bentuk kolom, bentuk menara, bentuk pintu, bentuk jendela, dan bentuk-bentuk lainnya menjadi ekspresi bentuk mesjid secara keseluruhan.
2. Bentuk bangunan mesjid terdiri dari unsur-unsur bangunan. Seperti pintu, jendela, kolom, mihrab, mimbar, atap, dan unsur-unsur lainnya.
3. Bentuk bangunan atau bentuk-bentuk bagiannya dari mesjid harus dilihat sebagai kesatuan. Tidak bisa dilihat secara parsial, misalnya bentuk jendela saja atau pintu , atau bentuk menaranya saja.
4. Organisasi bentuk dijelaskan oleh bagian-bagiannya. Pengorganisasian bentuk secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh bentuk jendela, bentuk pintu, kolom , dan bentuk lainnya sebagai satu kesatuan bentuk.
5. Bagian menunjukkan bagian karakteristik yang merupakan bagian dari bentuk arsitektur.
6. Bentuk harus berasal dari tututan pemakaiannya.

Dengan demikian setiap bentuk harus dapat berfungsi. Bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Pada mesjid, fungsi utamanya adalah untuk sholat berjamaah, dan fungsi sosial lainnya sebagai fungsi pendukung. Dari fungsi ini tercipta bentuk ruang yang luas pada bagian tengah bangunan. Dari ruang yang luas tersebut tercipta bentuk kolom, bentuk jendela , pintu, mihrab , dan lainnya yang semuanya itu mempunyai fungsi yang berbeda dan kemudian dipadukan dalam satu bentuk bangunan mesjid yang berfungsi sebagai tempat untuk sholat berjamaah.

b. Simbol

Semakin lama, manusia sangat memerlukan identitas baik bagi dirinya, maupun bagi benda-benda yang ada disekelilingnya. Pada kenyataan sehari-hari kebutuhan akan identitas tersebut ditampilkan secara gamblang, atau dengan simbol-simbol.

Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol tersebut, merupakan suatu proses yang terjadi pada individu dan pada masyarakat. Melalui panca indera, di sini indera penglihat lebih berbicara, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi; terjadi pengenalan obyektif (fisik).

Bentuk sebagai simbol merupakan tanda yang disepakati oleh sekelompok orang karena tanda tersebut dianggap mempunyai makna yang khusus bagi mereka. Bentuk sebagai hasil dari penandaan ini merupakan cara mereka mengidentifikasi dirinya. Bentuk mesjid hasil dari pemahaman tentang Dien Islam menjadi sebuah tanda yang berkomunikasi menghasilkan sebuah simbol bagi umat Islam. Mungkin bagi mereka yang non muslim hanyalah sebagai bentuk yang menandakan bahwa itu merupakan bangunan Islam. Simbol dapat mewujudkan simbol bagi mereka yang mempercayai sebagai sesuatu yang mempunyai makna.

Menurut **Ismail Al – Faruqi**, faktor motiflah yang sangat menonjol dalam pembahasan mengenai ciri khas tiap wilayah-wilayah. Adapun motif dalam seni ruang Islam mencakup :

1. Motif Nonfiguratif atau Abstrak

- a. Kaligrafi
- b. Bentuk geometris

2. Motif Figuratif

- a. Benda Hidup
- b. Benda Mati
 - Benda yang dilukis
 - Motif Arsitektural

c. Teknologi Struktur dan Bahan

Pada mesjid faktor teknologi struktur dan bahan sangat berperan dalam mewujudkan suatu bentuk yang unik dan khas. Dengan bahan, kita dapat mengekspresikan ungkapan makna yang terkandung dalam fungsi dan simbol-

simbol yang terkandung atau terbaca secara visual oleh pengamatnya. Demikian juga dengan teknologi dari struktur bangunan mesjid menyebabkan bentuk menjadi nyata dan memberikan pesan dan berkomunikasi dengan pengamatnya.

Faktor teknik dan material tidak menonjol jika dibandingkan dengan faktor motif karena karena kedua faktor ini di tiap wilayah mempunyai kecenderungan yang sama untuk pemakaian bahan dan penggunaan teknik bangunan, tergantung dari bahan yang tersedia dan penggunaan teknik bangunan pun disesuaikan dengan keahlian dari masing-masing daerah. Bentuk mesjid disesuaikan dengan bahan dan teknik membangunnya. (Ismail Al Faruqi, 2000, hal. 388)

Karena mesjid merupakan tempat ibadah dan sebagai pusat budaya yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan budaya di masing-masing daerah maka bentuk mesjid pun berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi yang ada. Misalnya dengan adanya kebutuhan akan perpustakaan maka dibuatlah perpustakaan mesjid atau karena banyaknya jemaat yang datang dari waktu ke waktu maka mesjid perlu direnovasi. Perubahan ini dapat mengacu kepada bentuk asli atau bentuk baru.

Struktur Arabesque

Al Qur'an, merupakan dasar hukum yang mengajarkan *Tiada Tuhan selain Allah, laa ilaha illallah*, artinya hanya Allahlah yang maha segalanya, tiada pemabanding, tiada yang sama atau dipersamakan Yang menyebabkan larangan akan penggambaran Allah dalam bentuk apapun baik makhluk hidup atau bentuk lainnya, karena dianggap menyekutukan dengan Nya. Larangan tersebut tidak menghilangkan kreativitas Muslim awal dalam proses kreatif sebagai suatu budaya, akan tetapi menciptakan suatu karakteristik artistik yang khas. Ekspresi seni ini dinamakan seni *Arabesque* yaitu “ *seni pola tak terbatas atau seni tak terbatas* “. Pernyataan ini lahir dalam upaya untuk mengungkapkan pernyataan *laa ilaha illallah* Tiada Tuhan selain Allah. Artinya Allah adalah Yang Tak terbatas, tiada awal, atau akhir. Dengan pola tak terbatas merupakan cara terbaik untuk mengekspresikan doktrin tauhid dalam seni dan mendekatkan diri pada keagungan Allah. . (Ismail Al Faruqi, 2000, hal. 197)

Dari tiga factor teknik, material, dan motif tersebut mesjid dapat dibedakan dari struktur arabesquanya yaitu

a. Struktur Multiunit

Merupakan struktur yang tidak terputus (*munfashilah*)Struktur ini tersusun dari bagian-bagian atau modul khas yang digabungkan dengan cara aditif dan repetitif. Jarang sekali satu modul mendahului modul lain. Tiap unit mempertahankan identitas yang terpisah secara empatis, kendatipun ia dapat digabung dengan unit lain untuk mencipkakan kombinasi yang lebih besar. Seperti dalam desain Islam, tak ada fokalisasi tunggal mata dan pikiran yang layak atau mengapresiasinya. (Ismail Al Faruqi, 2000, hal. 464)

Salah satu realisasi arsitektural multiunit yang paing lazim ialah mesjid dengan banyak kubah misalnya mesjid Bursa, Turki (1412 – 1419), Quthb, Bangladesh (abad ke –16),



Gambar 1.3
Masjid Murad II, ‘ Muradiyyah ‘ , di Bursa Turki (1425) (foto oleh L. Al-faruqi) (Al-Faruqi. 2000. hal. 466)



Gambar 1.4
Masjid Quthb, di Asytram, distrik Mymensingh, Bangladesh (abad 16) (foto Dep. Purbakala , Pemerintahan Bangladesh) (Al-Faruqi, 2000, hal. 466)

Contoh mesjid dengan struktur multi unit, di mana mesjid terdiri dari unit-unit kecil yang menjadi satu , dalam hal ini unit tersebut ialah adanya kubah-kubah.)

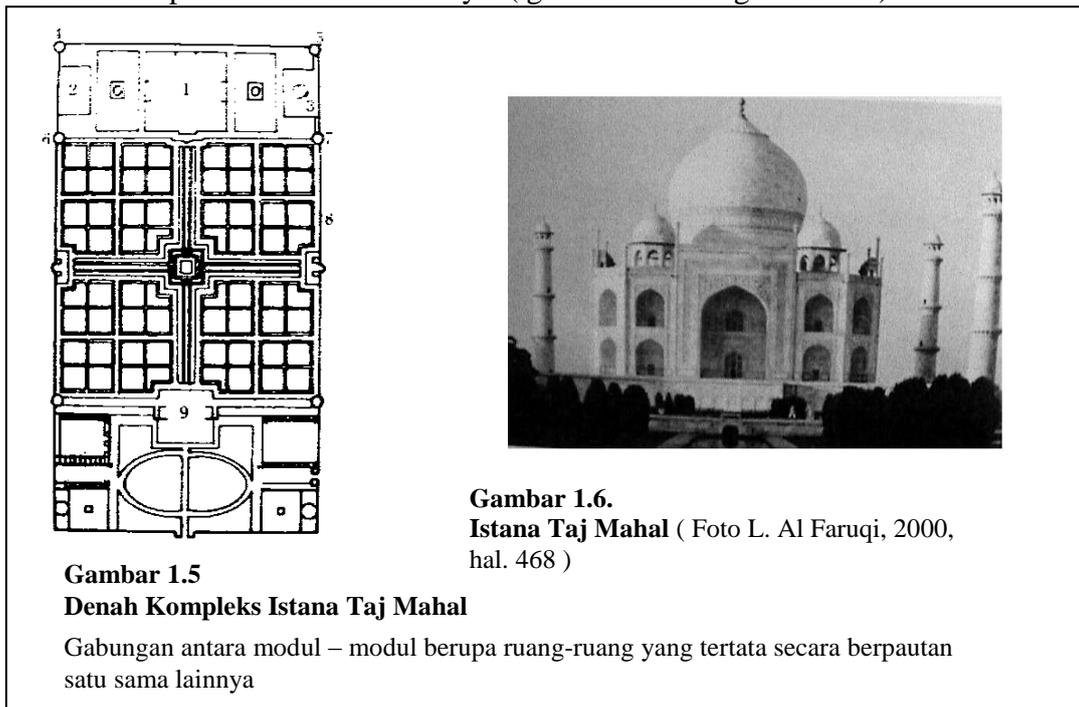
b. Struktur Berpautan

Struktur ke dua yang lazim dijumpai sebagai prinsip pengatur dasar di sebut “ saling berpotongan atau “ *mutadakhilah* “. Di sini, seperti dalam struktur multiunit, sejumlah modul digabungkan ; namun saling penetrasi unsur-unsur desain hasil dari perpaduan unit-unit ini menggantikan penjabaran aditif sederhana

desain multiunit. Pengulangan dan keragaman titik-titik fokus juga penting di sini, untuk memberikan kesan sukseksi tanpa akhir.

Konstruksi seni ruang Islam sering memadukan modul-modul sehingga menghasilkan peran mendua untuk segmen struktur individual. Bukannya menyimpang dari keefektifan desain, ciri ini memperkuatnya dengan merangsang banyak interpretasi dan cara yang berbeda dalam memandang bagian-bagian pembentuknya. Metode kombinasi ini, yang disebut sebagai struktur atau arabesque berpautan, merealisasikan semua karakteristik inti penting karya seni Islam. (Ismail Al Faruqi, 2000, hal. 466)

Salah satu contoh dari struktur ini ialah mesjid Taj Mahal di India, yang merupakan gabungan antara modul – modul berupa ruang-ruang yang tertata secara berpautan satu sama lainnya. (gambar 2.6 dan gambar 2.7)



c. Struktur Berjalin

Struktur arabesque berjalin dalam seni ruang islam, menunjukkan penyusunan bagian-bagian internal yang kurang regular dan kurang simetris dibandingkan dengan yang umumnya terdapat dalam struktur multiunitatau struktur berpautan. Ini dicontohkan, misalnya, dalam rencana bangunan yang eksistensi modul

internalnya tidak terputus jelas. Rencana arsitektural yang mencontohkan arabesque berjaln dengan sukses ialah aula *hypostyle* atau berteras.

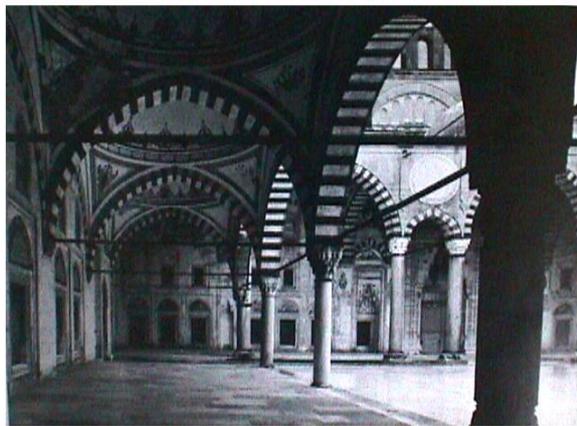
Contoh dari struktur ini ialah masjid Cordoba, pengaturan unit-unit berteras atau melengkung pada bangunan yang didirikan pada abad ke delapan dan diperluas serta diperbagus pada abad ke sembilan dan ke sepuluhitu, membuat pengunjung bergerak secara visual ke segala arah. Tak ada batas pemisah tegas antara modul-modul pembentuknya dan pengaturan menuju kombinasi-kombinasinya yang saling menembus. Justru, lengkungan-lengkungan, dan teras-teras membentuk unit-unit bersebelahan dari arabesque berjaln. Tak ada kesan estetis final begitu berhadapan dengan teras atau lengkungan terakhir pada sisi mana pun. (Ismail Al Faruqi, 2000, hal. 465)

d. Struktur Berkembang

Jenis ke empat struktur arabesque yang sukses untuk desain transfigurasi dan ornamentasi kaum Muslim di sebut arabesque “ berkembang “. Jenis ini memberikan kesan inti atau pusat yang secara progresif diperbesar lewat perpaduannya dengan modul atau motif tambahan. Penambahan pada inti melahirkan beberapa entitas baru yang secara suksesif lebih besar. Struktur seperti ini juga dapat dijumpai dalam seni ruang budaya Islam. Di sini, struktur berkembang ruang disusun dari ruang individual, isi ruang interior, segmen, atau plot taman, atau distrik atau perumahan kota.

Contoh yang secara khusus berhasil dalam struktur berkembang adalah mesjid untuk Sultan Salim II di Edirne, Turki (1569 –1674). Mesjid ini dirancang oleh Sinan, arsitek besar kesultanan ‘ Utsmaniyah ‘, ketika dia berusia delapan puluh tahun. Versi arabesque berkembang ini mempunyai pusat bersegi delapan di bawah kubah raksasanya. Kombinasi tingkat primer segmen-segmen rencana lantai dan isi ruang menambahkan empat semi kubah pada area besar yang kubahnya di tengah. Semi kubah ini diletakkan di sudut-sudut dinding luar empat persegi panjang bangunan. Pada tingkat-kedua kombinasi, serambi dengan gang beratap di sisi timur dan barat bangunan dipadukan dengan ruang tengahnya. Mereka dibangun sedemikian rupa sehingga tampak menyatu dengan daerah yang ada dibawah kubah, karena mengisi ruang antara semikubah yang menjangkau empat sudut bangunan. Begitu banyak jendela mengisi dinding di bawah kubah

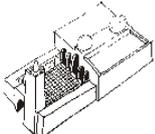
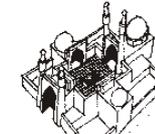
sehingga timbul kesan “ tak ada lagi ruang dinding “. Dengan begitu, batas bangunan arabesque arsitektural berkembang ini membawa imajinasi pemandangnya ke ruang eksterior dan ke tingkat kombinasi lalu. (Ismail Al Faruqi, 2000, hal. 469)



Gambar 1.7
Teras bagian luar Masjid Salimiyyah, Edirne, Turki (1569 – 1575).
Merupakan struktur tiang dengan dinding sugestif.
(Foto. Martin Frishman & Hasan Uddin khan, 1998, hal. 156)

Kesimpulan

Pembagian wilayah bentuk mesjid dari Ismail Al Faruqi sebenarnya sama dengan pembagian wilayah bentuk mesjid dari Martin Fishman dan Hassan Udin Khan, akan tetapi Ismail Al Faruqi lebih menagcu pada kajian bentuk mesjid yang didasari oleh struktur Arabesquanya sedangkan Martin Fishman dan Hassan Udiin Khan lebih bentuk mesjid ditinjau dari kajian arsitektural. Pemahaman mereka terhadap Al- Qur’an sebagai kitab Agama Islam menghasilkan beragam bentuk mesjid. Bentuk Mesjid mengacu pada tiga faktor arsitektural yaitu, fungsi, bahan dan teknilogi membangun. Dari ke tiga faktor inilah bentuk lahir. Bentuk merupakan alat untuk memberikan pesan bagi bentuk itu sendiri dan masyarakatnya.

Pembagian Wilayah Masjid di Dunia		
Berdasarkan Ismail Al Faruqi *	Berdasarkan Martin Frishman & Hassan Uddin-Khan *	
Wilayah	Kategori Dasar Desain Masjid	Wilayah
Wilayah I Mauritania, Sahara Barat, Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libia	<ul style="list-style-type: none"> - Aula Hypostyle - Unit Berkubah - Rancangan Kubah terpusat 	 <p>Mesjid di Arab, Spanyol, dan Afrika Utara</p>
Wilayah II 25 bangsa yang berada di Afrika Tengah		 <p>Mesjid di Sub-Sahara, Afrika Barat</p>
Wilayah III Mesir, Palestina / Israel, Yordania, Syria, Lebanon, Irak, Jazirah Arab, dan wilayah Teluk.		 <p>Mesjid di Turki</p>
Wilayah IV Turki	<ul style="list-style-type: none"> - Aula Hypostyle - Unit Berkubah <ol style="list-style-type: none"> Multiunit Unit Tunggal - Rancangan Kubah terpusat 	Wilayah V Turki
Wilayah V Iran dan Asia Tengah meliputi : Iran dan Afghanistan sekarang	<ul style="list-style-type: none"> - Aula Hypostyle - Unit Berkubah - Rancangan Kubah terpusat 	 <p>Mesjid di Iran & Asia Tengah</p>
Wilayah VI Anak Benua India meliputi : pakistan, Bangladesh, dan anak benua India lainnya yang bermayoritas Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Aula Hypostyle - Unit Berkubah - Rancangan Kubah terpusat 	 <p>Mesjid di India</p>
Wilayah VII Asia Timur meliputi Malaysia, Indonesia, Filipina Selatan, dan bagian-bagian Cina.	<ul style="list-style-type: none"> - Aula Hypostyle - Unit Berkubah - Rancangan Kubah terpusat 	 <p>Mesjid di Cina</p>
	 <p>Mesjid di Asia Tenggara</p>	Wilayah VIII China
		Wilayah IX Asia Tenggara

Tabel A

Perbandingan bentuk mesjid di dunia berdasarkan letak geografis antara Ismail Al –

Ke tiga faktor tersebut mewujudkan bentuk mesjid yang ada sampai sekarang. Bentuk-bentuk mesjid pada tabel A tersebut merupakan perwujudan dari ke tiga faktor tersebut.

Pada tabel A ini terlihat beberapa bentuk mesjid di berbagai daerah di dunia yang secara visual mempunyai berbagai perbedaaan dan persamaan sesuai dengan kebudayaan masing-masing daerah. Kebudayaan tersebut mengatur ketiga faktor tersbut di atas. Teknologi dalam membangun mesjid didapat dari cara membangun yang telah dikembangkan sebelumnya, pemakaian bahan disesuaikan dengan bahan setempat, demikian pula dengan fungsi dari mesjid itu sendiri tidak terlepas dari fungsi yang diinginkan oleh masyarakat di mana mesjid itu dibangun. Fungsi mesjid yang pada awalnya merupakan tempat untuk sholat berjamaah dan aktivitas sosial agama Islam, berubah ketika masyarakat sesuatu wilayah mempunyai keinginan-keinginan lainnya yang menghasilkan fungsi tambahan dari mesjid tersbut. Perubahan fungsi inipun mengakibatkan perubahan bentuk mesjid secara mendasar. Misalnya Mesjid pertama di Quba yang sangat sederhana bergeser ke arah mesjid kekhalifahan yang besar dan megah. Hal ini tidak menjadi sesuatu yang aneh, karena pada waktu itu dengan keyaaan kekhalifahan, mesjid dibangun sedemikian megah dan besar yang didukung oleh teknologi struktur bangunan dan bahan yang tersedia pada saat itu dan melahirkan bentuk-bentuk mesjid yang khas. Adanya skala ruang yang sangat besar pada mesjid memberikan pesan bahwa mesjid ini merupakan lambang dari kekuasaan khalifah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi, simbol dan teknologi struktur serta pemakaian bahan secara integral mewujudkan sebuah bentuk mesjid yang khas sesuai dengan kebudayaan yang melingkupi suatu daerah. Kebudayaan Islam merupakan Dien Islam yang didalamnya mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Kebudayaan Islam menghasilkan bentuk mesjid yang menjadi ikonogarfik seni bangunan Islam.

